

**JOURNAL OF CONTEMPORARY ISLAM
AND MUSLIM SOCIETIES**

VOL. 1 NO. 1 JANUARI-JUNI 2017

PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MUSTHAFAWIYAH, MANDAILING NATAL

Al Rasyidin

UIN Sumatera Utara, Indonesia
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan, Sumatera Utara, 20371
e-mail: ralrasyidin@yahoo.com

Abstract: Learning System of Kitab Kuning at Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal. The kitab kuning (literally ‘Yellow Book’, pre-modern books on Islam) has been the core of Indonesian Islamic studies for a long time. Right from the beginning, pesantrens, to be joined by madrasahs at a later period, have taken the responsibility of preserving and teaching kitab kuning throughout the Indonesia archipelago. The kitab kuning-based studies encompass a variety of subjects such as Qur’anic Exegesis, Prophetic Tradition, Islamic Theology, Islamic Law, and Sufism. Very much of the existing studies about kitab kuning was undertaken in Java pesantrens and very seldom cover those pesantrens outside Java. Considering that, as well as many developments and changes in kitab kuning studies, the present studies concentrate on Pesantren Musthafawiyah of Mandailing Natal, North Sumatra. The data obtained suggest that in Pesantren Musthafawiyah the kitab kuning curriculum has remained the same from its initial operation in early 20th century to the present. It means that the books studied have always been the same. Although some new books enter the lists, but they are by no means replacing the kitab kuning.

Keywords: Mandailing, pesantren, learning, yellow book, Musthafawiyah

Pendahuluan

Kitab kuning merupakan gerbang bagi para pelajar Muslim untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam. Literatur ini dipelajari di Indonesia tidak saja di madrasah sejak sebelum era kolonial, tetapi juga dikaji dan dilestarikan di pesantren.¹ Selain di Jawa, madrasah dan pesantren juga tumbuh dan berkembang di Sumatera, khususnya Sumatera Utara. Di kawasan ini, organisasi-organisasi Islam seperti Al Jam'iyatul Washliyah,² al-Ittihadiyah,³ dan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah,⁴ serta tokoh-tokoh tertentu seperti Syaikh Hasan Maksum⁵ mendirikan madrasah, dan beberapa tokoh lainnya mendirikan pesantren. Di lembaga milik berbagai ormas dan tokoh tersebut, tradisi kitab kuning dilestarikan dengan cara mengajarkan kepada para peserta didiknya.

Dalam sejarah dan tradisi pesantren, literatur keagamaan kitab kuning tidak saja menjadi pusat orientasi studi, tetapi juga sistem nilai yang membentuk dan mewarnai paham dan praktik keagamaan komunitas pesantren dan masyarakat Muslim sekitarnya.⁶ Dalam perjalanan historisnya, sejumlah perubahan terjadi pada sistem, kelembagaan, dan kurikulum pesantren. Dalam konteks pesantren di Sumatera Utara, ada semacam kecenderungan bahwa perubahan tersebut turut serta menggeser keberadaan literatur keagamaan kitab kuning pesantren.⁷ Karena itu, studi yang dapat mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam dan komprehensif proses dan sebab-sebab pergeseran tersebut merupakan suatu kajian yang sangat signifikan. Selain itu, penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan, setidaknya mengingat masih minimnya studi yang dilakukan terhadap keberadaan pesantren di Sumatera Utara, khususnya menyangkut keberadaan literatur keagamaan kitab kuning. Selama ini, penelitian-penelitian tentang pesantren lebih banyak dilakukan di pulau Jawa. Dalam hal ini, dinilai penting dan menarik untuk melihat secara lebih komprehensif

sebab-sebab terjadinya pergeseran literatur keagamaan yang selama ini menjadi pusat orientasi studi di seluruh pesantren.

Metode Penelitian

Artikel ini mengkaji sistem pembelajaran kitab kuning pada Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Sumatera Utara. Kajian ini merupakan hasil penelitian lapangan untuk melihat pembelajaran kitab kuning di pesantren tersebut. Data penelitian diperoleh dari kegiatan wawancara dan studi dokumen. Wawancara dilakukan kepada para guru pesantren yang dipandang memahami persoalan penelitian. Hasil kegiatan wawancara diperkuat dan didukung oleh dokumen-dokumen milik pesantren. Data penelitian dianalisis dengan metode analisis data menurut Miles dan Huberman dimana data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan darinya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pesantren Musthafawiyah

Pondok Pesantren Musthafawiyah didirikan oleh Syekh Musthafa Husain. Ia dilahirkan di Tano Bato Kayulaut, Mandailing Natal, Sumatera Utara pada tahun 1303 Hijriyah atau 1886 Masehi. Ayahnya bernama Haji Husain dan ibunya Hajjah Halimah. Setelah dididik oleh ayahnya, ia belajar agama Islam kepada Syekh Abdul Hamid, seorang ulama di Hutapugut Mandailing. Setelah tiga tahun belajar Islam kepada Syekh Abdul Hamid (1897-1900), Musthafa Husain berangkat ke Makkah untuk melanjutkan pelajarannya di Madrasah Sholatiyah.⁸

Ia menamatkan pelajarannya di Madrasah Sholatiyah Makkah *al-Mukarramah* pada bulan Rabi'ul Awal 1332 Hijriah. Setelah berada di Mandailing, aktivitas yang dilakukan Syekh Musthafa

Husain adalah memberikan pengajaran dan ceramah agama kepada masyarakat di kampung halamannya. Aktivitas ini diawali dari pengajian di masjid dan rumah-rumah masyarakat yang dengan sengaja mengundang beliau untuk memberikan pengajaran dan ceramah agama. Melalui pengajian-pengajian inilah, Syekh Musthafa Husain banyak menerima saran dan masukan dari masyarakat agar beliau mendirikan madrasah. Untuk maksud itu, masyarakat berjanji akan memberikan bantuan dan partisipasi aktif mereka.

Saran dan masukan masyarakat tersebut disahuti Syekh Musthafa Husain pada tahun 1912 dengan mendirikan madrasah di desa kelahirannya, Tano Bato Kayulaut. Ketika itu, madrasah yang didirikan Syekh Musthafa Husain lebih dikenal masyarakat dengan sebutan sekolah Arab. Ketika pertama dibuka, santri madrasah yang didirikan Syekh Musthafa Husain ini hanya terdiri dari puluhan orang saja dan masih terbatas pada masyarakat di sekitar lingkungan madrasah.

Pada tahun 1915 terjadi bencana alam, yaitu banjir besar yang menimpa desa Tano Bato Kayulaut. Banjir besar tersebut menghanyutkan rumah dan menghancurkan pemukiman penduduk, termasuk madrasah Syekh Musthafa Husain. Sebagaimana ditulis Pulungan, bencana tersebut terjadi menjelang subuh pada hari Minggu tanggal 28 Nopember 1915.⁹ Karena bangunan madrasah turut terbawa arus banjir, Syekh Musthafa Husain kemudian membawa keluarganya dan beberapa orang santrinya pindah ke wilayah lain di luar Tanobato Kayulaut.

Setelah bencana banjir berlalu, masyarakat ternyata mendesak Syekh Musthafa Husain untuk mendirikan kembali perguruan Islam yang telah dibangunnya. Ketika itu, ada dua kelompok masyarakat yang menyampaikan tawaran kepada Syekh Musthafa Husain. Pertama, masyarakat Kayulaut meminta Syekh Musthafa Husain agar terus melanjutkan pendidikan dan operasional

madrasah di Tanobato. Kedua, masyarakat Purbabaru meminta agar Syekh Musthafa Husain pindah ke daerah mereka dan mendirikan madrasah di sana. Untuk itu, masyarakat Purbabaru bersedia memberikan tanah mereka untuk perumahan dan lokasi perguruan atau madrasah. Akhirnya, dengan pertimbangan yang matang dan atas saran keluarga, Syekh Musthafa Husain memutuskan untuk menerima tawaran kedua, yaitu pindah ke Purbabaru. Keputusan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa Purbabaru memiliki letak atau lokasi yang sangat strategis, yaitu tepat di jalur lintas Sumatera dan merupakan wilayah yang dapat menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya.

Di Purbabaru, pada awalnya Syekh Musthafa Husain bertempat tinggal di sebuah rumah dekat masjid Purbabaru sekarang. Di masjid inilah Syekh Musthafa Husain menyelenggarakan pengajian dan pengajaran agama yang selalu dihadiri oleh masyarakat secara berduyun-duyun. Dalam perkembangan berikutnya, masyarakat menyediakan tanah di pinggir jalan raya untuk membangun tempat tinggal permanen bagi Syekh Musthafa Husain dan keluarganya. Secara resmi, lokasi rumah yang dibangun tersebut ia tempati pada 1 Ramadhan 1339 H atau 1920 M. Kemudian, di lokasi ini jugalah ia membangun madrasah untuk melanjutkan perguruan Islam yang telah beliau rintis sejak dari kampung halamannya pada tahun 1912.

Ketika awal dibangun, madrasah sebagai tempat belajar murid-murid masih bersifat darurat. Baru pada tanggal 10 Rajab 1350 H atau 21 Nopember 1931 M berhasil diselesaikan bangunan madrasah yang permanen untuk tempat Syekh Musthafa Husain mengajar murid atau santrinya. Ketika itu, lokasi madrasah dengan rumahnya berada satu tempat yang berdampingan.

Setelah madrasah selesai dibangun dan Syekh Musthafa Husain mulai menyelenggarakan pendidikan agama, jumlah santri yang belajar terus meningkat bertambah pesat. Ketika

itu, santri madrasah Syekh Musthafa Husain tidak hanya berasal dari Mandailing, tetapi berdatangan dari Angkola, Padang Lawas, Sipirok, Barumon, dan Tapanuli Tengah. Para santri yang berdatangan dari luar Mandailing ini kemudian mulai mendirikan pondokan atau gubuk-gubuk kecil untuk tempat tinggal mereka selama studi di madrasah Musthafawiyah. Sejak saat itu, Purbabaru berubah drastis menjadi sentra pendidikan Islam di Sumatera Utara dan menjadi tempat yang ramai dikunjungi, baik oleh para santri, keluarga santri, pedagang, maupun masyarakat lain yang berpindah ke desa ini.

Pada awalnya, lembaga pendidikan Islam yang dibangun Syekh Musthafa Husain disebut sekolah Arab atau *maktab*. Kemudian, pada tahun 1950-an, atas usul Syekh Ja'far Abdul Wahab, sebutan maktab diganti dengan Madrasah Musthafawiyah. Akhirnya, pada tahun 1990-an, sebutan madrasah diganti dengan Ma'had atau Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Sama halnya dengan semua pesantren salafi yang ada di Indonesia, pimpinan umum pesantren Musthafawiyah dipegang oleh kiai pendiri pesantren, yaitu Syekh Musthafa Husain. Namun berbeda dengan pesantren salafi di pulau Jawa dan Madura, pada pesantren Musthafawiyah, pimpinan umum pesantren tidak dipanggil Kiai, tetapi Syekh atau Tuan Guru. Baik dalam merancang kebijakan atau program maupun operasional pondok pesantren, semuanya diatur dan dikelola oleh Syekh Musthafa Husain.

Sejak didirikan pada tahun 1912 sampai wafatnya Syekh Musthafa Husain pada tahun 1955, kepemimpinan pesantren tetap berada di tangan beliau. Dalam periode tersebut, Syekh Musthafa Husain memegang kepemimpinan tunggal (*single leader*). Dalam operasionalisasinya, ia hanya dibantu oleh seorang sekretaris dan bendahara.

Setelah Syekh Musthafa Husain wafat, muncul kebutuhan yang mendesak akan adanya format baru dalam kepemimpinan

pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan anak kandung yang seharusnya menggantikan kepemimpinannya dipandang belum mampu mewarisi ilmu-ilmu ayahnya.

Sistem Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran Kitab pada Masa Syekh Musthafa Husain (1912-1955)

Di kalangan santri, alumni, dan guru di pondok pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Syekh Musthafa Husain dipanggil dengan sebutan *Tuan Guru*. Setelah wafat dan posisinya digantikan oleh Syekh Abdul Halim Khatib, maka panggilan itu bertambah menjadi *Tuan Guru na Tobang* yang bermakna tuan guru yang tua. Panggilan ini khusus diberikan kepada beliau, baik dalam kapasitasnya sebagai pendiri dan pimpinan pertama pondok pesantren, tuan guru yang paling tua usianya, kiai ulama yang tinggi ilmu keislamannya, maupun pribadi yang *'abid* dan luhur akhlaknya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, beberapa alumni pondok pesantren Musthafawiyah yang pernah dan sempat belajar kepada Syekh Musthafa Husain, diketahui bahwa kebiasaan yang dilakukan *Tuan Guru na Tobang* dalam mengajarkan literatur kitab kuning adalah dengan cara membacakan isi kitab, menerjemahkan, dan kemudian menjelaskan isi atau kandungannya. Membaca dan menerjemahkan kitab seringkali dilakukan sampai dua atau tiga kali, setelah itu beliau menjelaskan isi atau kandungan kitab kepada santri. Ketika *Tuan Guru na Tobang* membaca dan menerjemahkan kitab, para santri umumnya mencermati bacaan dan terjemahan beliau sambil membuat catatan pada kitab-kitab mereka atau pada buku catatan yang khusus dipersiapkan untuk itu. Lazimnya, para santri membarisi kalimat yang tertulis pada literatur kitab kuning sesuai bacaan *Tuan Guru na Tobang*

dengan baris *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, dan *sukun*. Kemudian dalam hal menerjemah, para santri menerjemahkan kata demi kata di atas baris setiap kata pada kalimat yang dibaca *Tuan Guru na Tobang* meskipun ada juga santri yang menuliskan terjemahan kata atau kalimat yang dibaca *Tuan Guru na Tobang* pada sisi samping teks yang dibaca, baik di sisi kiri maupun kanannya. Seorang guru (*ayah*) yang pernah belajar langsung kepada *Tuan Guru na Tobang* menjelaskan:

Ketika mengajar, pertama-tama *Tuan Guru na Tobang* membuka kitab dan meminta kami membuka kitab pada halaman yang sama. Kemudian beliau membacakan *maudhu'* atau topik yang akan dipelajari pada hari itu. Setelah itu, *Tuan Guru na Tobang* membaca kalimat demi kalimat dari isi kitab itu dan mengulanginya sampai dua atau tiga kali. Kami semua mendengarkan dan masing-masing mencatat baris dari setiap kalimat yang dibaca *Tuan Guru na Tobang*. Begitu juga, ketika *Tuan Guru na Tobang* menerjemahkan setiap kalimat yang telah dibacanya, kami semua menuliskan arti kata-kata di atas baris setiap kata atau kalimat yang tertulis dalam kitab. Setelah beliau selesai membacanya sampai dua atau tiga kali dan menerjemahkan apa yang telah dibaca, beliau kemudian menjelaskan isi atau maksud dari apa yang dibaca itu. Dalam penjelasannya, *Tuan Guru na Tobang* seringkali menguraikan atau mengi'rab kalimat yang beliau jelaskan. Kami semua mendengarkan dengan tertib... dan hanya ada satu atau dua orang yang bertanya,... tapi umumnya jarang yang bertanya.¹⁰

Selain pembelajaran di dalam kelas, Syekh Musthafa Husain juga mengajarkan kitab kuning kepada santrinya setiap selesai salat Maghrib berjamaah di masjid. Sebagaimana juga ditulis Pulungan,¹¹ pembelajaran dilakukan dengan cara santri duduk melingkar mengelilingi *Tuan Guru na Tobang* dan beliau mengambil tempat di tengah serta duduk di atas bangku atau kursi. Pembelajaran kitab ini berlangsung sampai tiba waktu salat Isya'. Sama halnya

dengan pembelajaran di dalam kelas, Syekh Musthafa Husain membaca kitab dua sampai tiga kali, kemudian beliau menerjemahkan dan menjelaskan isi atau kandungan kitab. Para santri umumnya mencermati bacaan tuan guru dan membarisi kalimat serta menerjemahkannya secara harfiah, kata demi kata.

Sedikit berbeda dengan pembelajaran di dalam kelas, pembelajaran kitab di masjid tidak diwajibkan untuk diikuti oleh semua santri. Meski demikian, umumnya santri hadir berduyun-duyun untuk menghadirinya. Seorang *ayah* marga Pulungan yang pernah belajar langsung dengan *Tuan Guru na Tobang* mengatakan:

Meskipun tidak diwajibkan, tapi dapat dikatakan semua santri datang ... sepertinya tidak seorang pun dari kami yang mau melewatkannya. Saya sendiri merasa sangat rugi bila tidak bisa datang. Karenanya, pada setiap hari dan *ba'da* Maghrib sampai Isya', masjid tetap dipenuhi para pelajar yang mengikuti pembelajaran kitab. Karena banyaknya yang mengikuti pengajian, para santri bahkan sampai harus duduk di luar masjid.¹²

Selain Syekh Musthafa Husain, pembelajaran kitab kuning juga melibatkan sejumlah guru atau *ayah*. Semua *ayah* yang akan mengajarkan kitab kuning kepada santri terlebih dahulu harus melalui tes yang dilakukan sendiri oleh Syekh Musthafa Husain. Menurut pengakuan beberapa orang *ayah*, materi tes umumnya menyangkut kemampuan membaca kitab, menerjemah kitab, dan penguasaan isi atau kandungannya. Selain itu, semua *ayah* yang akan mengajarkan kitab juga harus bermazhab Syâfi'i dan menganut teologi Ahlussunnah Waljamaah.¹³

Berdasarkan laporan Pulungan dan Nasution,¹⁴ proses penyiapan tenaga pengajar dilakukan secara langsung oleh Syekh Musthafa Husain dengan dua cara. Pertama, setiap santri kelas atas yang cerdas dan pintar diberi kesempatan untuk mengajar di kelas bawah. Kedua, Syekh Musthafa Husain memfasilitasi dan membantu para alumni pesantren yang cerdas dan berminat belajar ke Makkah

untuk menambah pengetahuan mereka dalam ilmu-ilmu agama Islam. Sekembalinya mereka dari Makkah, Syekh Musthafa Husain meminta mereka untuk mengajar di pesantren Musthafawiyah. Umumnya tidak ada yang menolak tawaran tersebut. Di antara santrinya yang kembali dari Makkah dan menjadi guru di Musthafawiah antara lain adalah Syekh Abdul Halim Khatib, Syekh Haji Abdullah Kayulaut, Kiai Haji Mukhtar Siddiq, Haji Muhammad Ilyas, Haji Abdurrahim Saiman, Syekh Haji Ali Hasan Ahmad, dan Syekh Haji Ja'far Abdul Wahab.

Menurut informasi yang diperoleh dari pimpinan umum pondok pesantren Musthafawiyah, pada masa Syekh Musthafa Husain, para guru atau *ayah* yang mengajarkan literatur kitab kuning seluruhnya mencontoh sistem dan cara pembelajaran yang dilakukan *Tuan Guru na Tobang* yaitu membaca kitab, menerjemahkan, menjelaskan isi atau kandungan kitab, dan menjawab pertanyaan jika ada santri yang bertanya. Jika ada pertanyaan yang diajukan santri tidak bisa dijawab atau diselesaikan guru, mereka akan mencari jawabannya dengan cara bertanya atau mendiskusikannya dengan *Tuan Guru na Tobang*. Begitupun, dalam sejumlah kasus, seringkali *Tuan Guru na Tobang* langsung menyelesaikan masalah yang belum atau tidak mampu dijawab oleh para guru/*ayah* tersebut dalam pembelajaran kitab di masjid.

Pembelajaran Kitab pada Masa Syekh Abdul Halim Khatib (1955-1985)

Setelah Syekh Musthafa Husain wafat, posisi beliau sebagai pimpinan umum pondok pesantren digantikan anak kandungnya, yakni Haji Abdullah Musthafa (1955-1995). Namun karena Abdullah Musthafa sebagai pewaris dianggap belum dapat mewarisi ilmu-ilmu keislaman sebagaimana dimiliki ayahnya, maka posisi kiai pesantren diberikan kepada Syekh Abdul Halim Khatib. Pemilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan dewan guru yang menilai

bahwa kapasitas keilmuan dan kharisma Syekh Abdul Halim Khatib hampir mendekati keilmuan dan kharisma Syekh Musthafa Husain. Dengan demikian, pada masa ini kepemimpinan pondok pesantren terbagi dua. Pertama, pimpinan umum pondok pesantren yang disebut Mudir yang mengurus administrasi pesantren. Kedua, kiai pondok pesantren yang kemudian disebut sebagai *Rais al-Mu'allimin* yang bertugas sebagai pimpinan umum dalam penyelenggaraan tugas mendidik dan mengajarkan literatur kitab kuning kepada seluruh santri.

Jika Syekh Musthafa Husain dipanggil dengan sebutan *Tuan Guru na Tobang*, maka Syekh Abdul Halim Khatib sebagai *Rais al-Mu'allimin* dipanggil dengan sebutan *Tuan Guru na Poso*. Dalam bahasa Mandailing, *poso* artinya muda. Karena itu, *Tuan Guru na Poso* berarti tuan guru yang muda. Pada satu sisi, memang usia Syekh Abdul Halim Khatib jauh lebih muda dibanding Syekh Musthafa Husain. Namun, sebutan *na poso* tersebut lebih dimaksudkan agar masyarakat dapat membedakan antara kedua kiai tersebut.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *Focus Group Discussion* dengan sejumlah guru (*ayah*) yang pernah belajar langsung dengan *Tuan Guru na Tobang* dan *Tuan Guru na Poso*, secara umum dinyatakan bahwa hampir tidak ada perbedaan cara mengajarkan kitab kuning antara kedua tuan guru tersebut. Seorang *ayah* yang kini menjadi guru di Musthafawiyah menjelaskan:

...*Tuan Guru na Tobang* dan *Tuan Guru na Poso*, dalam mengajar keduanya sama-sama membacakan kitab kepada santri diulang sebanyak dua atau tiga kali kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maksud atau kandungan kitab. Dalam penjelasannya, *tuan guru na poso* juga membantu kami mengi'rab kalimat dan menjelaskan kedudukannya. Perbedaannya cuma pada tekanan suara, kalau *Tuan Guru na Tobang* suara beliau terdengar lembut dan agak pelan, sedangkan *Tuan Guru na Poso*, suaranya jelas dan agak keras. Yang saya ingat, itu saja perbedaannya.¹⁵

Penjelasan tersebut diperkuat oleh keterangan yang diberikan oleh Haji Muhammad Yakub Nasution:

... kalau *Tuan Guru na Poso*, suaranya lebih keras dari *Tuan Guru na Tobang*. Namun cara mengajar yang diterapkan *Tuan Guru na Poso* adalah mencontoh dan melanjutkan cara mengajar yang dilakukan oleh *Tuan Guru na Tobang*, yaitu membaca kitab beberapa kali kemudian menerjemahkannya baru beliau menjelaskan isi kandungannya kepada kami. Setelah itu, kalau ada yang bertanya baru *Tuan Guru na Poso* menjawabnya.¹⁶

Perbedaan lainnya dikemukakan oleh seorang *ayah* bermarga Siregar:

Setelah selesai membaca, menerjemahkan, dan menerangkan isi kitab, *Tuan Guru na Poso* biasanya menyuruh beberapa orang dari kami membaca kalimat dari kitab yang telah beliau baca. Jika seorang santri sedang membaca, sambil meminta santri yang lain agar memperhatikan, *Tuan Guru na Poso* juga membetulkan kesalahan bacaan santri.¹⁷

Ketika ditanyakan kepada seluruh peserta *Focus Group Discussion* apakah ada tanya jawab antara santri dengan *Tuan Guru na Poso* ketika mempelajari kitab kuning, para *ayah* menjawab bahwa kesempatan itu tetap ada, namun hanya satu, dua, atau tiga orang santri yang melakukannya. Seorang *ayah* bermarga Lubis mengatakan:

Biasanya hanya ada satu, dua, atau tiga orang santri yang bertanya. Umumnya orangnya itu-itu saja. Tapi, umumnya kami mengerti apa yang disampaikan *Tuan Guru na Poso*... beliau luas ilmunya dan bagus cara mengajarnya.¹⁸

Hampir sama hanya dengan masa *Tuan Guru na Tobang*, rekrutmen guru yang mengajarkan kitab kuning kepada santri juga dilakukan melalui dua jalur. *Pertama*, pesantren merekrut

santri senior yang cerdas dan pintar. Sebagaimana dilaporkan Pulungan dan Nasution,¹⁹ biasanya santri cerdas dan pintar yang sudah duduk di kelas tujuh diberi kesempatan untuk mengajar santri junior yang berada di kelas bawah, seperti kelas satu atau dua. Umumnya, setelah tamat, para santri senior ini diberi kesempatan untuk mengabdikan sebagai guru di pesantren Musthafawiyah sambil memperdalam ilmu keislaman mereka kepada *Tuan Guru na Poso*. Para alumni yang sudah memiliki pengalaman mengabdikan akan diprioritaskan untuk menjadi guru, tetapi tetap dengan persyaratan mereka harus mengajukan surat permohonan. Kedua, merekrut tenaga guru dari alumni pondok pesantren yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi di Timur Tengah, baik Makkah maupun Mesir (Kairo).

Hampir sama halnya dengan *Tuan Guru na Tobang*, Syekh Abdul Halim Khatib juga mensyaratkan agar guru memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni, baik dalam membaca, menerjemah, dan menerangkan kandungan kitab kuning. Di samping itu, dipersyaratkan juga bahwa guru harus bermazhab Syâfi'i dalam fikih dan Ahlussunnah Waljamaah dalam teologi.²⁰ Perbedaannya, pada masa Syekh Abdul Halim Khatib, pengalaman mengabdikan atau mengajar di pondok pesantren juga dijadikan salah satu pertimbangan dalam rekrutmen guru.

Pembelajaran Kitab pada Masa Syekh Syamsuddin Hasibuan (1985-1991)

Setelah Syekh Abdul Halim Khatib wafat, posisi beliau sebagai kiai digantikan oleh Syekh Syamsuddin Hasibuan, sedangkan posisi *Mudir* tetap dipegang oleh Haji Abdullah Musthafa. Terpilihnya Syekh Syamsuddin Hasibuan sebagai pimpinan tertinggi untuk mengelola dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran kitab kuning didasarkan atas pertimbangan bahwa beliau mewarisi kharisma dan ilmu-ilmu keislaman para

pendahulunya. Bila dua pendahulunya dipanggil *Tuan Guru na Tobang* dan *Tuan Guru na Poso*, maka Syekh Syamsuddin Hasibuan kerap kali dipanggil para guru dan santri dengan sebutan *tuan guru*.

Secara umum, pada masa Syekh Syamsuddin Hasibuan sistem dan cara pembelajaran literatur kitab kuning tidak mengalami perubahan sebagaimana pada masa Syekh Musthafa Husain dan Syekh Abdul Halim Khatib. Sama halnya dengan *Tuan Guru na Tobang* dan *Tuan Guru na Poso*, Syekh Syamsuddin Hasibuan mengajarkan kitab dengan cara membacanya terlebih dahulu, kemudian menerjemahkan setiap kalimat yang sudah beliau baca, memberi keterangan atau penjelasan tentang isi atau kandungan kitab, dan akhirnya ditutup dengan meminta beberapa orang santri secara acak untuk membaca bahan yang telah dipelajari. Sejumlah guru atau *ayah* yang diwawancarai mengemukakan bahwa Syekh Syamsuddin Hasibuan melanjutkan tradisi dan pola pembelajaran kitab yang telah dipraktikkan oleh dua orang pendahulunya, yaitu *Tuan Guru na Tobang* dan *Tuan Guru na Poso*. Seorang *ayah* menuturkan:

Berdasarkan penglihatan dan pengalaman saya, apa yang telah dicontohkan *Tuan Guru na Tobang* dan *Tuan Guru na Poso* dalam mengajarkan kitab, semuanya dicontoh dan dilanjutkan oleh Syekh Syamsuddin Hasibuan. Ketika beliau mengajar, semua santri membuka kitab. Kemudian beliau membacanya, mengartikannya, dan memberi penjelasan tentang apa yang dimaksud oleh bacaan tersebut. Setelah itu, beliau meminta beberapa orang santri membaca apa yang sudah beliau baca sambil beliau membetulkan (mengoreksi) bacaan santri yang salah. Sambil membaca dan menejemah, tuan guru juga menguraikan atau mengi'rab kaimat yang dibaca. Begitulah seterusnya...²¹

Pada masa Syekh Syamsuddin Hasibuan, selain bidang studi keislaman yang bersumber dari literatur kitab kuning

sebagaimana telah diajarkan Syekh Musthafa Husain dan ditetapkan secara formal sebagai kurikulum oleh Syekh Abdul Halim Khatib untuk dipelajari oleh seluruh santri, terdapat pula mata pelajaran umum SKB 3 Menteri yang juga diajarkan kepada santri. Ketika itu, pembelajaran untuk bidang studi kurikulum SKB 3 Menteri dilakukan pada sore hari di luar jadwal pelajaran formal.²² Selain itu, bidang studi kurikulum SKB 3 Menteri ini juga tidak wajib diikuti oleh seluruh santri. Umumnya, para santri yang berkeinginan agar mereka bisa diterima mendaftar ke perguruan tinggi setamat pesantren mengambil atau mengikuti pembelajaran bidang studi ini. Menurut penjelasan *ayah* Muhammad Yakub Nasution dan Ardabili Batubara, mata pelajaran SKB 3 Menteri yang diajarkan ketika itu adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).²³

Pembelajaran Kitab pada Masa Syekh H. M. Yunus Nasution (1991-1992)

Tidak begitu banyak informasi yang bisa diperoleh tentang sistem pembelajaran kitab kuning pada masa kepemimpinan *Rais al-Mu'allimin* dijabat oleh Syekh H. M. Yunus Nasution. Hal itu disebabkan masa kepemimpinan beliau yang relatif sangat singkat, yaitu sekitar satu tahun. Begitu pun, beberapa informasi yang berhasil dihimpun diketahui bahwa sistem pembelajaran kitab kuning pada masa ini tidak berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan *tuan-tuan guru* pada masa sebelum kepemimpinannya. Seorang *ayah* bermarga Hasibuan menerangkan:

Seingat saya tidak ada perubahan cara belajar kitab yang terjadi pada masa *tuan guru Nasution*... semuanya sama dengan masa sebelumnya. Santri membuka kitab, *tuan guru* membacanya beberapa kali, kemudian menerjemahkan, menguraikan sedikit kalimatnya dan menjelaskan makna atau kandungan isi kitab. Ada juga santri yang diminta membaca, tapi setelah *tuan*

guru membacanya terlebih dahulu ... kalau soal bertanya, ada juga satu atau dua santri yang mengajukan pertanyaan... umumnya santri mendengarkan penjelasan *tuan guru*. Begitulah semua cara *tuan guru* mengajarkan kitab di pesantren ini.²⁴

Keterangan di atas dibenarkan oleh *ayah* H. M. Yakub Nasution yang menyatakan bahwa:

...bisa dikatakan tidak ada perbedaan cara pembelajaran kitab pada masa *tuan guru* M. Yunus Nasution dengan masa-masa sebelumnya. Semua *guru* mengajarkan kitab sama dengan sistem yang telah dilakukan oleh *Tuan Guru na Tobang* dan *Tuan Guru Naposo*.²⁵

Pembelajaran Kitab pada Masa Syekh Haji Mukhtar Siregar (1992-2003)

Pada masa *Rais al-Mu'allimin* dijabat oleh Syekh H. Mukhtar Siregar, pada prinsipnya cara pembelajaran kitab kuning berlangsung sebagaimana pembelajaran pada era-era sebelumnya. Umumnya *tuan guru*, para *ayah* dan *ibu* (panggilan untuk *guru* laki-laki dan perempuan) membacakan kitab, menerjemah, mengi'rab, menjelaskan kandungannya, dan memberi kesempatan kepada santri untuk mengadakan tanya jawab. Begitu pula, umumnya para santri mencermati bacaan *tuan guru*, *ayah* dan *ibu*, membarisi kalimat, menuliskan terjemahan setiap *mufradat*, mengi'rab kalimat, mendengarkan dengan tekun penjelasan *tuan guru*, para *ayah* dan *ibu*, dan beberapa orang ada yang mengajukan pertanyaan. Meski demikian, sebagaimana dinyatakan oleh sejumlah *ayah* yang menjadi partisipan dalam *Focus Group Discussion*, pada masa ini sudah mulai ada sedikit perubahan dalam cara pembelajaran kitab. *Ayah* bermarga Siregar menuturkan:

Sebelum mengajarkan satu *maudhu'*, kami terlebih dahulu memberi tugas kepada santri untuk membaca dan menerjemahkannya.

Tugas tersebut dikerjakan santri di pondokan bagi santri laki-laki dan asrama (bagi santri perempuan) secara berkelompok. Semua santri telah dibagi ke dalam beberapa kelompok dimana satu kelompok biasanya terdiri dari sepuluh orang dan masing-masing kelompok akan mendiskusikan *maudhu'* yang ditugaskan tersebut. Keesokan harinya, sebelum kita memulai pengajaran, kita meminta santri membaca dan menerjemahkan *maudhu'* tersebut secara bergiliran.²⁶

Kemudian seorang *ayah* yang bermarga Tanjung menjelaskan: Umumnya pembelajaran kitab kuning dimulai dengan *mendhabit* PR yang kita tugaskan agar dikerjakan santri secara berkelompok kemudian kita diperintahkan mereka untuk membacanya secara bergiliran, mengi'*rab*nya, kemudian menerjemahkannya. Bila ada santri yang mempertanyakan bacaan. *I'rab* atau terjemahan yang dibuat terkadang terjadi diskusi untuk membahasnya. Selain itu, terkadang kita minta juga siapa di antara mereka yang bersedia menjelaskan makna atau kandungan bahan bacaan tadi. Sebagai guru, kita kemudian mengoreksi bacaan, terjemahan, dan penjelasan yang diberikan santri...kalau ada yang bersedia menjelaskannya...²⁷

Penjelasan kedua orang *ayah* tersebut dibenarkan oleh Haji Muhammad Yakub Nasution, kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah saat ini. Secara rinci beliau mengungkapkan:

Setiap guru memberi pekerjaan rumah (PR) kepada seluruh santri. Umumnya, PR tersebut hanya satu atau dua alinea saja dari materi pembelajaran yang akan dipelajari pada keesokan harinya. Di pondokan atau asrama santri mengerjakannya, umumnya secara berkelompok, meskipun ada juga yang mengerjakannya secara sendiri. Keesokan harinya, ketika guru memulai pengajaran, secara bergiliran santri di suruh membaca satu atau dua baris kalimat dari PR mereka. Bila bacaannya salah, baik baris maupun artinya, guru meminta santri lain membetulkannya. Jika tidak ada santri yang mampu,

guru kemudian meluruskannya. Setelah itu, beberapa orang diminta menerjemahkannya dan jika keliru, sebelum guru meluruskannya, biasanya guru meminta santri lain untuk meluruskan terjemahannya. Ada juga santri yang berani menjelaskan ketika diminta guru, tapi itu hanya satu dua dan umumnya itu-itu juga orangnya...²⁸

Pembelajaran Kitab pada Masa Haji Umar Bakri (2003- sekarang)

Pada masa *Rais al-Mu'allimin* dijabat oleh Haji Umar Bakri, seluruh literatur kitab kuning yang diajarkan masih sama dengan yang diajarkan kepada santri sejak masa *Tuan Guru na Tobang* dan *Tuan Guru na Poso*. Namun, di luar kitab-kitab kuning tersebut, ke dalam kurikulum pondok pesantren telah ditambahkan tiga kitab yang bukan merupakan kitab kuning. Pertama, buku *Pelajaran Akhlak* karangan Adnan Yahya Lubis yang diterbitkan oleh Sumber Ilmu, Surabaya. Kedua, kitab terjemah *Juz Amma* yang ditulis M. Samsuri dan diterbitkan oleh penerbit Apolo. Ketiga, buku *Pelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah* karangan Dr. D. Hidayat yang diterbitkan oleh Toha Putra Semarang.

Buku *Pelajaran Akhlak* yang ditulis Adnan Yahya Lubis hanya diajarkan pada santri kelas satu. Menurut Ardabili Batubara, PKM bidang kurikulum, digunakannya buku yang bukan merupakan kitab kuning ini hanya sebagai materi pengantar bagi santri baru untuk mempelajari materi akhlak yang terdapat pada kitab kuning yang akan dipelajari pada kelas dua sampai kelas tujuh, yaitu *Washâyâ al-Abâ'i li al-Abnâ'i* dan *Minhâj al-'Âbidîn*. Adapun kitab *Terjemah Juz Amma* hanya digunakan untuk santri kelas satu dan dua, sedangkan untuk santri kelas tiga sampai tujuh digunakan kitab *Tafsîr Jalâlain* dan *Hâsyiah al-Shâwî 'ala Tafsîr Jalâlain*. Karenanya, tujuan penggunaan terjemah *Juz Amma* hanya sebagai materi pengantar untuk membantu dan mempermudah

santri kelas awal dalam menghafal teks dan arti seluruh surah pendek al-Qur'an Juz ke 30, yaitu dari surah al-Naba' sampai al-Nâs. Berbeda dengan kedua kitab di atas, kitab *Pelajaran Bahasa Arab* non kitab kuning dipergunakan dari kelas satu sampai kelas tujuh. Menurut PKM bidang kurikulum, selain memang direkomendasi oleh Departemen Agama sebagai buku standar dalam mempelajari bahasa Arab, penggunaan buku karangan Dr. Hidayat ini juga didasarkan atas penilaian para guru bahwa kualitasnya memang baik dan sangat membantu santri dalam mempelajari bahasa Arab. Karenanya, buku tersebut ditetapkan pimpinan pondok pesantren sebagai kitab rujukan dalam pelajaran bahasa Arab untuk santri kelas satu sampai kelas tujuh.²⁹

Selain terjadi penambahan kitab, berdasarkan informasi yang didapatkan dari Haji Muhammad Yakub Nasution dan sejumlah *ayah* yang dilibatkan dalam *Focus Group Discussion*,³⁰ diketahui bahwa sistem atau cara pembelajaran literatur kitab kuning juga sudah mengalami perubahan. Sejak masa kepemimpinan Haji Umar Bakri, ada keinginan untuk lebih mengintensifkan pembelajaran kitab kuning dengan metode pembelajaran yang lebih variatif. Keinginan tersebut terutama dilatari oleh kenyataan objektif bahwa latar belakang santri yang masuk ke pondok pesantren Musthafawiyah sangat beragam, ada yang berasal dari lembaga pendidikan agama dan ada pula yang berasal dari lembaga pendidikan umum.

Berdasarkan pengamatan intensif yang dilakukan terhadap beberapa *setting* pembelajaran literatur kitab kuning di dalam kelas³¹, diketahui bahwa saat ini sistem pembelajaran literatur kitab kuning yang dilakukan para *ayah* dan *ibu* adalah sebagai berikut:

Pertama, pada awal pembelajaran kitab kuning, guru meminta santri secara bergiliran untuk membaca topik atau materi yang akan dipelajari sebagaimana tertera pada kitab kuning.

Berdasarkan sejumlah pengamatan intensif yang peneliti lakukan pada beberapa kelas, tidak semua santri dalam satu kelas mendapatkan kesempatan membaca kitab. Seringkali pembacaan berhenti pada santri tertentu sebelum semua anggota kelas mendapat giliran. Semua materi yang dibaca terdiri dari satu atau dua alinea. Berdasarkan pengecekan di lapangan diketahui bahwa materi yang dibaca tersebut merupakan tugas atau pekerjaan rumah yang telah diberikan guru sehari atau beberapa hari sebelumnya.

Kedua, setelah sejumlah santri selesai membaca, guru meminta beberapa orang santri menguraikan kalimat atau mengi'rab apa yang telah dibacanya atau dibaca temannya. Dalam proses ini, seringkali seorang santri dikritik, diberi masukan, atau dibantu oleh temannya. Ketika mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, ditemukan adanya dominasi satu atau dua orang santri yang seringkali 'memborong' tugas mengi'rab kalimat ini. Begitu juga, ada kasus dimana guru lebih mendominasi aktivitas mengi'rab kalimat, hal ini terutama terjadi pada kelas-kelas rendah, seperti kelas satu, dua, dan tiga.

Ketiga, setelah membaca dan mengi'rab, guru kemudian meminta santri secara bergiliran untuk menerjemahkan bahan yang telah dibaca temannya. Polanya seringkali tidak sama, apabila tugas membaca dimulai dan barisan santri yang duduk di depan, maka menerjemah kitab kadang dimulai secara bergiliran dari santri yang duduk di barisan belakang. Begitupun, ada juga guru yang memerintahkan santri menerjemah dengan melanjutkan giliran dari barisan depan dan ada juga yang secara acak menyuruh santri untuk menerjemah. Bila santri salah atau keliru dalam menerjemah, guru meminta santri yang lain untuk memperbaikinya. Apabila tidak ada seorang pun santri yang mampu memperbaikinya, baru guru menerjemahkan arti kata-kata atau kalimat yang menjadi topik bahasan pada hari itu.

Keempat, setelah aktivitas menerjemah selesai, ada guru yang meminta santri secara *volunteer* untuk menjelaskan apa makna atau kandungan dari bahan yang telah dibaca. Sepanjang pengamatan yang dilakukan pada beberapa kelas, hanya sedikit santri yang bersedia menerima tawaran tersebut, bahkan secara umum dapat dikatakan hampir tidak ada. Di sisi lain, ada juga guru yang langsung memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pengertian, *ta'rif* atau definisi tentang topik atau materi yang akan dipelajari santri pada hari itu. Seringkali pemberian *ta'rif* ini diiringi guru dengan memberikan contoh-contoh.

Kelima, setelah itu, guru membaca materi pembelajaran sebagaimana tertera dalam kitab. Ada guru yang memulai bacaan dengan cara mengulang kembali alinea yang sudah dibaca santri dan ada pula yang melanjutkan bacaannya pada alinea berikutnya. Proses membaca ini dilakukan guru secara perlahan dan berulang, apalagi ketika ada santri yang bertanya kepada guru tentang baris dari kata atau kalimat yang dibaca guru. Ada juga guru yang membaca sambil menerjemahkan dan sekaligus menjelaskan kepada santri isi atau kandungan dari materi yang dibaca. Setelah selesai menjelaskan, ada satu, dua atau tiga orang santri yang bertanya kepada guru. Berdasarkan pengamatan di lapangan, diketahui bahwa kasus-kasus ini seringkali terjadi pada pembelajaran kitab kuning di kelas enam dan tujuh, sementara untuk kelas di bawahnya masih sulit ditemukan adanya santri yang mau bertanya kepada guru.

Keenam, ketika akan mengakhiri pembelajaran kitab, semua guru memberi tugas atau PR kepada santri untuk membaca, mengi'*rab*, dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang baik beberapa paragraf dari isi kitab kuning yang merupakan materi pembelajaran pada pertemuan kelas berikutnya.

Selain di dalam kelas, pembelajaran kitab kuning juga dilakukan di luar kelas formal. Ada dua bentuk pembelajaran di luar kelas. *Pertama*, pembelajaran mandiri tanpa bimbingan guru. Bentuk konkrit pembelajaran mandiri ini adalah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru yang umumnya adalah membarisi, mengi'rab, dan menerjemahkan satu atau dua alinea topik tertentu dari isi suatu kitab kuning tertentu. *Kedua*, pembelajaran di bawah bimbingan guru, baik yang dilakukan di masjid, di asrama, atau di rumah beberapa orang guru. Pembelajaran di masjid pelaksanaannya masih mengikuti sistem yang telah dilakukan Syekh Musthafa Husain, baik dalam konteks tempat, waktu, dan cara pembelajaran kitab. Kemudian pembelajaran di asrama dilakukan secara berkelompok dan umumnya dibimbing serta diawasi oleh guru atau kepala asrama. Materi yang dipelajari santri umumnya berdasar pada tugas yang diberikan guru. Sedangkan pembelajaran kitab kuning di rumah guru, umumnya dilakukan para santri yang telah duduk di kelas atas dengan tujuan untuk memperdalam satu atau beberapa bidang ilmu keislaman yang menarik minat atau perhatiannya. Umumnya santri mendatangi rumah-rumah guru yang mereka anggap keilmuannya sudah tinggi atau mumpuni di bidangnya. Jadwal pembelajaran ini seringkali bergantung pada kesempatan santri dan guru. Artinya, pondok pesantren tidak membuat jadwal, semuanya diserahkan kepada kesempatan dan kesepakatan antara santri dan guru.

Penutup

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan dua hal berikut. Pertama, Pesantren Musthafawiyah merupakan salah satu pesantren tertua di Nusantara, dimana usianya telah lebih dari satu abad. Pesantren ini didirikan oleh ulama yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, dan telah melahirkan banyak ulama, ustaz, dan tokoh masyarakat di Indonesia. Kedua, salah satu kekuatan

pesantren ini adalah penyelenggaraan pembelajaran kitab kuning, dimana kajian ilmu-ilmu agama Islam didasarkan pada telaah terhadap kitab kuning yang merupakan kitab-kitab berbahasa Arab karya para ulama klasik. Kebiasaan para guru, yang biasa disebut dengan istilah ayah, mengajarkan literatur kitab kuning dengan cara membacakan isi kitab, menerjemahkan, menjelaskan isi, dan menjawab pertanyaan jika ada santri yang bertanya. Kitab yang diajarkan tidak berbeda hanya belakangan mengalami penambahan literatur. Artinya, di luar kitab-kitab kuning yang diajarkan sejak pesantren ini didirikan, pesantren menambahkan tiga kitab yang bukan merupakan kitab kuning. Sampai era terkini, pesantren ini masih berdiri, dan menjadi salah satu pesantren idola para pelajar di Nusantara.

Pustaka Acuan

- As'ad, Mahrus. "Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari," dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 8, No. 1 (2012).
- Bahri, Samsul. "Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 40, No. 1, 2016.
- Daud, Al Husaini M. "Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 36, No. 2, 2012.
- Hilmy, Masdar. "Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 36, No. 2, 2012.
- Huda, M. Syamsul. "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2011).

- Ja'far. "Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi'i di Era Kontemporer," dalam *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 13, No. 1, 2016.
- Ja'far. "Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global," dalam *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016.
- Ja'far. "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Ja'far. *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*. Medan: Perdana Publishing-CAS, 2015.
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- M. Mujaib, "The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 37, No. 2, 2013.
- Masqon, Dihyatun. "Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia," dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 1, 2011.
- Nasution, M. Farid, dan Abbas Pulungan. *Keberadaan Pesantren Musthafawiyah Pubabaru Mandailing Natal*. Medan: Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara, 2004.
- Pulungan, Abbas. "Pewarisan Intelektual dan Kharisma Kepemimpinan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing," dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 3. No. 4, 2005.
- Pulungan, Abbas. *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*. Bandung: Citapustaka Media, 2004.
- Ritonga, Jafar Syahbuddin. "Designing Curriculum, Capacity of Innovation, and Performances: A Study on the Pesantrens in North Sumatra," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Nol. 40, No. 1, 2016.

- Salamuddin. "Teologi Rasional Pada Pesantren Tradisional: Telaah Konsep Teologi pada Buku Daras Teologi di Pesantren Musthafawiyah," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 1, 2014.
- Saragih, Aliman. "Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950)," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 40, No. 1, 2016.
- Siddik, Dja'far dan Ja'far. *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara*. Medan: Perdana Publishing, 2017.

Catatan Akhir:

¹Lihat dalam kajian M. Syamsul Huda, “Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1, 2011, h. 113-130; Dihyatun Masqon, “Dynamic of Pondok Pesantren as Indegenous Islamic Education Centre In Indonesia,” dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 1, 2011; Mahrus As’ad, “Pembaruan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy’ari,” dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 8, No. 1, 2012.

²Kajian tentang Al Washliyah, lihat Aliman Saragih, “Kontribusi Al Jam’iyatul Washliyah terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950),” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 40, No. 1, 2016; Ja’far, “Respons Dewan Fatwa Al Jam’iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global,” dalam *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1, 2016; Ja’far, “Peran Al Jam’iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi’i di Era Kontemporer,” dalam *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 13, No. 1, 2016, h. 1-29; Ja’far, *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam’iyatul Washliyah 1930-2015* (Medan: Perdana Publishing-CAS, 2015); Ja’far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

³Kajian tentang organisasi ini bisa dilihat dalam Dja’far Siddik dan Ja’far, *Al-Ittihadiyah: Delapan Dasawarsa Menerangi Nusantara* (Medan: Perdana Publishing, 2017).

⁴Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 36, No. 2, 2012.

⁵Lihat Ja’far, “Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksu,” dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015, h. 269-294.

⁶M. Mujaib, “The Role of Pesantren on the Development Islamic Science in Indonesia,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 37, No. 2, 2013.

⁷Lihat Jafar Syahbuddin Ritonga, “Designing Curriculum, Capacity of Innovation, and Performances: A Study on the Pesantrens in North Sumatra,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Nol. 40, No. 1, 2016; Samsul Bahri, “Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Nol. 40, No. 1, 2016; Al Husaini M. Daud, “Ideologi Pendidikan Pesantren Kontemporer: Pendekatan Strukturalisme,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 36, No. 2, 2012.

⁸Abbas Pulungan, “Pewarisan Intelektual dan Kharisma Kepemimpinan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing,” dalam *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 3. No. 4, 2005.

⁹Lihat M. Farid Nasution dan Abbas Pulungan, *Keberadaan Pesantren Musthafawiyah Pubabaru Mandailing Natal* (Medan: Pusat Penelitian IAIN Sumatera Utara, 2004), h. 35-36.

¹⁰Wawancara, *Mudir* Pondok pesantren Musthafawiyah di Purbabaru Mandailing, 16 Agustus 2006.

¹¹Lihat Abbas Pulungan, *Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing: Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), h. 28.

¹²Wawancara, *Mudir* Pondok pesantren Musthafawiyah di Purbabaru Mandailing, 16 Agustus 2006.

¹³Data diperoleh dari *Focus Group Discussion* dengan 25 orang *ayah* pada tanggal 28 Agustus 2006 bertempat di ruang pengurus Yayasan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, Mandailing Natal.

¹⁴Lihat Pulungan dan Nasution, *Keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 50.

¹⁵Informasi diperoleh melalui *Focus Group Discussion* yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2006 bertempat di ruang Kantor pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal pukul 13.00-15.00 WIB.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Pulungan dan Nasution, *Keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 77.

²⁰Salamuddin, "Teologi Rasional Pada Pesantren Tradisional: Telaah Konsep Teologi pada Buku Daras Teologi di Pesantren Musthafawiyah," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 38, No. 1, 2014.

²¹Wawancara, 16 Agustus 2006 di ruang kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

²²Lihat Pulungan dan Nasution, *Keberadaan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru*, h. 96.

²³Wawancara, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Musthafawiyah di Purbabaru, 17 Oktober 2006.

²⁴Data diperoleh dari *Focus Group Discussion* pada tanggal 16 Agustus 2006.

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.*

²⁹Wawancara, Ardabili Batubara, PKM bidang kurikulum di Purbabaru Mandailing, 22 September 2006.

³⁰Informasi diperoleh melalui *Focus Group Discussion* yang dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2006.

³¹Pengamatan peneliti lakukan terhadap sejumlah *setting* pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan para *ayah* dan *ibu* di dalam kelas formal sejak 19 Agustus-26 September 2006.